

PEMIKIRAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS**Oleh: Mahmudah****ABSTRAK**

Pendidikan Al-Attas mengarah pada pendidikan yang bercorak moral religius yang tetap menjaga keseimbangan dan keterpaduan sistem. Hal tersebut tersirat dalam konsepsinya tentang ta'dib, yang menurutnya telah mencakup konsep ilmu dan amal sekaligus. Paradigma pendidikan yang ditawarkan Al-Attas menghendaki terealisasinya sistem pendidikan terpadu tertuang dalam rumusan sistem pendidikan yang diformulasikannya, dimana tampak sangat jelas upaya Al-Attas untuk mengintegrasikan ilmu dalam sistem pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Syed Muhammad Naquib al-Attas mungkin tidak banyak dikenal oleh masyarakat awam di Indonesia, tetapi bagi kalangan akademisi yang pernah membaca karya-karyanya yang telah di Indonesiakan, seperti *Islam dan Sekularisme*, terbitan Pustaka, Bandung yang sangat populer pada tahun 80-an. *Islam dan Filsafat Sains* terbitan Mizan dan *Konsep Pendidikan Islam*, pasti mengenalnya. Namun sisi penting sosok al-Attas sebagai pemikir muslim terkemuka, pembaharu pemikiran Islam sekaligus tokoh pendidikan tidak hanya dapat ditangkap melalui karya-karya yang telah diterjemahkan tersebut. Sosoknya sebagai pemikir, pembaharu dan tokoh pendidikan di dunia Islam sebenarnya tercermin dari gagasan perlunya islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer yang mampu mengatasi berbagai problematika umat. Gagasannya ini bukan tanpa konsep, melainkan justru merupakan titik kulminasi beberapa pemikiran konseptualnya yang kemudian dikumpulkan dalam karyanya. Bahkan yang lebih menarik lagi, karena kepeduliannya yang sangat kuat terhadap kemunduran umat Islam,

gagasan dan pemikiran konseptualnya diimplimentasikan ke dalam lembaga pendidikan bertaraf International.¹

Secara umum, pemikiran pendidikan Al-Attas merupakan sebuah pemikiran yang berawal dari dunia metafisis kemudian ke dunia kosmologis dan bermuara pada dunia psikologis. Sedangkan format pendidikan yang ditawarkan oleh Al-Attas tampak jelas bahwa dia berusaha menampilkan wajah pendidikan Islam sebagai suatu sistem pendidikan terpadu. Hal tersebut secara jelas dilihat dari tujuan pendidikan yang dirumuskannya yaitu untuk mewujudkan manusia yang baik, universal, dan paripurna (*al-insán al-kámil*). Yang dimaksud dengan *al-insán al-kámil* bagi Al-Attas adalah (1) Manusia yang seimbang, memiliki keterpaduan dua dimensi kepribadian, yaitu dimensi isoterik vertikal yang intinya tunduk dan patuh pada Allah SWT, dan dimensi eksoterik, dialektikal, horizontal, yaitu membawa misi keselamatan bagi lingkungan sosial alamnya (*khalifah fil ardh*); (2) Manusia seimbang dan kualitas pikir, zikir, dan amalnya. Untuk menghasilkan yang dimaksud, merupakan suatu keniscayaan adanya suatu upaya maksimal dalam mengondisikan lebih dulu paradigma pendidikan terpadu.

Indikasi lain yang mempertegas bahwa paradigma pendidikan yang ditawarkan Al-Attas menghendaki terealisasinya sistem pendidikan terpadu tertuang dalam rumusan sistem pendidikan yang diformulasikannya, dimana tampak sangat jelas upaya Al-Attas untuk mengintegrasikan ilmu dalam sistem pendidikan Islam. Artinya, pendidikan Islam harus menghadirkan dan mengajarkan dalam proses pendidikannya tidak hanya ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filsafat,

¹. Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M.NaquibAl-Atas* Penerjemah Hamid Fahmi, Arifin Ismail dan Iskandar Amel (Bandung: Mizan, 1998) Hal 15

sebagaimana yang telah ia peraktikkan di *International Institute of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC), kampus yang ia dirikan dan kelolah.

Makro orientasi pemikiran pendidikan Al-Attas adalah mengarah pada pendidikan yang bercorak moral religius yang tetap menjaga keseimbangan dan keterpaduan sistem. Hal tersebut tersirat dalam konsepsinya tentang *ta'dīb*, yang menurutnya telah mencakup konsep ilmu dan amal sekaligus. Disitu dipaparkan bahwa setelah manusia dikenalkan akan posisinya dalam tatanan kosmik lewat proses pendidikan, ia diharapkan dapat mengamalkan ilmunya dengan baik di masyarakat.

Jika dicerna secara subtansif, pemikiran pendidikan Al-Attas termasuk kategori tradisional. Jika dianalisis secara metodologis, ia tergolong skriptualis, dan jika ditinjau secara historis ia tercakup dalam tipologi modernis. Karena itu, menjadi sulit menentukan tipologi pemikiran pendidikannya. Namun menurut penulis, Al-Attas merupakan ilmuwan yang termasuk tipologi reformis skriptualis. Karena menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan pribadi yang paripurna, bukan untuk hanya sekadar membentuk warga negara yang berguna.

Tujuan pendidikan kaum modernis lebih mengutamakan kepentingan negara, sehingga pembentukan masyarakat yang baik lebih diprioritaskan lewat jalur politik dan hukum, bukan pembentukan jiwa dan pribadi manusia. Meskipun pemikiran Al-Attas berdasarkan atas teks-teks klasik hasil karya para ulama muktabar, namun ia telah melakukan reaktualisasi dan reformasi agar pendidikan Islam tetap relevan dan sesuai dengan konteks kontemporer. Al-Attas mengamalkan, *Al-Muhafadhah 'ala al-qadīm*

as-sháleh wal al-akhdzu bi al-jadíd al-ashlah. Menjaga warisan yang baik sekaligus mengambil hal-hal baru yang lebih baik².

B. Biografi Syed M.Naquib Al-Attas

Syed M. Naquib ibn Ali Abdullah ibn Muhsin al-Attas lahir pada 5 September 1931 M di Bogor, Jawa Barat. Ibunya bernama Syarifah Raquan Al-‘Aidarus berasal dari Bogor dan merupakan keturunan ningrat sunda di Sukapura, sedangkan ayahnya bernama Syed Ali Al-Atas, yang masih tergolong bangsawan di Johor. Dalam tradisi Islam, orang yang mendapat gelar Syed merupakan keturunan langsung dari Rosulullah saw.

Syed Muhammad Naquib adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Kakaknya bernama Syed Hussein, seorang ahli sosiologi dan mantan wakil rektor Universitas Malaya sedangkan adiknya bernama Syed Zaid, seorang insinyur kimia dan mantan dosen Institut Teknologi MARA.

Pada usia 5 tahun, Syed M. Naquib dikirim ke Johor untuk belajar di sekolah dasar Ngee Heng (1936-1941 M). Pada masa pendudukan Jepang atas Malaya, dia kembali ke Jawa untuk meneruskan pendidikannya di madrasah Al-Urwatu Al-Wutsqo, Sukabumi (1941-1945), sebuah lembaga pendidikan yang menggunakan bahasa arab sebagai bahasa pengantarnya. Ditempat ini Al-Athas mulai mendalami dan mendapatkan pemahaman tradisi Islam yang kuat terutama tarekat. Hal ini bisa dipahami karena saat itu di sukabumi telah berkembang perkumpulan tarekat Naqsabandiyah.

Setelah perang dunia II pada 1946 M, Syed M. Naquib kembali ke Johor untuk merampungkan pendidikan selanjutnya (tingkat menengah) yaitu di Bukit Zahrah School kemudian di

². Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) hal 119

English College (tingkat atas) pada tahun 1946-1951 M. Kemudian beliau mulai memasuki dunia militer dengan mendaftarkan diri sebagai tentara kerajaan dalam upaya mengusir penjajah Jepang. Beliau juga belajar di berbagai sekolah militer Inggris, bahkan ia sempat mengenyam pengalaman di salah satu akademi militer yang cukup bergengsi di Inggris.

Setelah Malaysia merdeka pada tahun 1957 M, beliau mengundurkan diri dari dinas kemiliteran dan mengembangkan potensi dasarnya yakni bidang intelektual. Untuk itu, beliau sempat masuk Universitas Malaya selama dua tahun. Berkat kecerdasan dan ketekunannya dia dikirim oleh pemerintah Malaysia untuk melanjutkan studi di *Institute of Islamic Studies*, Canada. Dalam waktu yang relatif singkat, yakni 1959-1962 M.

Belum puas dengan pengembaraan intelektualnya, al-Atas kemudian melanjutkan studi ke *School of Oriental and African Studies* di Universitas London.

Dia telah menyampaikan lebih dari 400 makalah ilmiah dinegara-negara Amerika, Jepang, Timur tengah, dan berbagai negara Islam lainnya. Pada tahun 1977 M, tepatnya bulan April, al-Atas menyampaikan makalahnya di hadapan peserta konferensi dunia pertama tentang pendidikan Islam di Mekkah dengan judul *Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education*. Selain itu ia juga memiliki keahlian dalam bidang kaligrafi. Ia pernah mengadakan pameran kaligrafi di museum Tropen, Amsterdam pada tahun 1954 M.³

³ Syamsul Kurniawan Dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media , 2013) hal 175

C. Dasar Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Pemikiran Syed Naquib al-Attas dalam bidang pendidikan didasarkan pada keprihatinannya terhadap penyempitan makna-makna istilah-istilah ilmiah Islam yang disebabkan oleh upaya westernisasi, mitologisasi, pemasukan hal-hal yang gaib dan sekularisasi. Untuk itu, al-Attas mengenalkan dan mengemukakan tentang proses dewesternisasi dan islamisasi sebagai langkah awal pembangunan paradigma pemikiran islam kontemporer. dilanjutkan Metafisika dan Epistemologi sebagai dasar pendidikannya.

a. Dewesternisasi

Dewesternisasi adalah pembersihan islam dari westernisasi. westernisasi adalah pembaratan, meniru atau mengambil alih gaya hidup barat. jadi dewesternisasi adalah proses pemurnian sesuatu dari pengaruh barat.

Dalam pandangan al-Attas, dewesternisasi adalah proses mengenal, memisahkan unsur-unsur sekuler berupa substansi, ruh, watak dan kepribadian kebudayaan serta peradaban barat dari tubuh pengetahuan yang akan mengubah bentuk-bentuk, nilai-nilai dan tafsiran konseptual isi pengetahuan yang disajikan seperti sekarang.

b. Metafisika dan Epistemologi

Selain dewesternisasi, al-Attas juga mengemukakan tentang dasar pendidikannya yaitu metafisika dan epistemologi. Istilah metafisika, al-Attas berangkat dari paham teologisnya. dalam tradisi tasawuf Islam, dikenal beberapa istilah yaitu mubtadi, mutawasith, dan muntahi.

Mubtadi adalah seorang sufi hanya terbatas pada moral dan adab; mutawasith adalah seorang sufi sudah mendalami dan mengamalkan wirid dan dzikir yang mengenai kuantitas, kualitas, tempo dan frekuensinya ditentukan oleh sang mursyid (guru);

sedangkan muntahi adalah calon sufi sudah memasuki dunia filsafat dan metafisik. Pada tingkat ini calon sufi diwajibkan mengenal tiga ilmu, yaitu kebijaksanaan ketuhanan (*al-hikmah ilahiyah*), ilmu naqliyah atau syari'ah (*al-ulum al-syari'ah*), dan ilmu rasional (*al-ulum al-'aqliyah*). tasawuf ini dikenal dengan sebutan tasawuf falsafi.

Upaya penghidupan kembali tasawuf falsafi al-Attas merupakan keniscayaan untuk menghapuskan pandangan barat tentang ilmu pengetahuan melalui tiga ilmu tersebut. Selain itu, krisis kebudayaan barat dengan paham sekularisme berawal dari landasan filsufis yang tidak mau mengenal atau menerima paradigma pemikiran alternatif. Hal ini dapat dilihat pada landasan epistemologi barat yang hanya mengacu pada pendekatan rasional empiris filsufis. justru paradigma pemikiran islam yang menggunakan rasional, empiris, filsufis, intuitif, dan meta empiris merupakan paradigma alternatif yang menjanjikan⁴.

D. Pemikiran Pendidikan

Pemikiran pendidikan al-Attas berkaitan dengan dasar-dasar filsafat diantaranya yaitu ilmu, moralitas dan pendidikan.

1. Ilmu

Menurut al-Attas, ilmu datang dari Tuhan yang diperoleh dari panca indra lahiriah maupun batiniah. Indra lahiriah berupa perasa tubuh, pencium, perasa lidah, penglihatan, dan pendengaran berfungsi untuk mempersepsi hal-hal yang partikular. sedangkan indra batiniah berkaitan dengan indra lahiriah yang berfungsi untuk mempersepsi citra-citra indrawi dan maknanya, menyatukan dan memisah-misahkannya, mengonsepsi gagasan-gagasan tentangnya, menyimpan hasil-hasil penyerapan itu dan melakukan inteleksi

⁴ Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: Grafindo Persada, 2012), h. 335-337

terhadapnya. indra lahiriah tersebut adalah indra umum, representasi, estimasi, ingatan dan pengingatan kembali serta imajinasi.

Integrasi antara akal dan intuisi merupakan suatu keharusan dalam epistemologi Islam. Sebab, diantara dua unsur diatas walaupun berbeda, yaitu bila akal mengarah pada hal-hal yang intelligible yang diupayakan sedangkan intuisi mengarah pada hal-hal sensible yang dianugerahkan, akan tetapi merupakan unsur yang sama, maksudnya bila akal merupakan salah satu sarana aktivitas jiwa maka intuisi juga merupakan hal yang sama. Menurut al-Attas, intuisi datang kepada seseorang jika telah siap, yaitu ketika nalar dan pengalamannya sudah terlatih untuk menerima dan menafsirkannya⁵.

2. Moralitas dan Pendidikan

Salah satu termonologi yang menjadi sorotan utama yang berkaitan dengan pendidikan adalah konsep din. Konsep din mengandung empat arti, yaitu berutang (*indebtedness*), kepatuhan (*submissiveness*), kekuasaan bijaksana (*judicious power*), serta kekuatan dan kecenderungan alami (*tendency*). Konsep ini secara inheren mengandung iman, islam dan ihsan dimana ihsan merupakan keterpaduan antara hati, pikiran dan perbuatan dalam bentuk ketaatan dan kesetiaan untuk mencapai kebaikan tertinggi. Ketiganya ini yang menjadi lokomotifnya adalah ilmu.

Setidaknya ada dua macam pengetahuan, pertama adalah pengetahuan yang cara perolehannya diberikan oleh Allah, berupa alqur'an, alhadits, syari'ah, ilmu ladunni, dan hikmah yang berupa pengetahuan dan kearifan.

⁵ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) hal 119

Konsep pengetahuan dan kearifan sangat erat kaitannya dengan moralitas dan pendidikan. kearifan menurut al-Attas adalah pengetahuan yang diberikan oleh Allah untuk 'alim untuk menerapkannya dan kebijaksanaan sehingga timbul keadilan. Perwujudan dari keadilan tidak lain adalah terjadinya adab di dalam kehidupan individu maupun komunitas dimanapun ia berada.

Kedua, adalah pengamatan dan penelitian. pengetahuan ini mempunyai arti luas, deduktif dan berkaitan dengan objek-objek yang bernilai pragmatis. Sebagai implementasi dari pengetahuan ini bertujuan untuk membentuk manusia yang baik dan beradab, bukan bangsa atau negara yang baik. Karena jika masing-masing manusia sudah baik, secara otomatis negara atau bangsa juga akan baik dan beradab⁶.

E. Kurikulum

Sebagai konsekuensi logis dari dua jenis pengetahuan yang dijelaskan pada konsep pendidikan diatas yaitu pengetahuan yang cara memperolehnya dari Allah SWT serta pengetahuan penelitian dan pengamatan, maka kurikulum yang digunakan dalam universitasnya adalah:

1. ilmu-ilmu agama, meliputi al-qur'an al-sunnah, al-syariah, teologi, metafisika islam (tasawuf), ilmu-ilmu linguistik seperti bahasa arab, tata bahasa, leksikografi dan kesusastraan.
2. ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofis yang meliputi ilmu-ilmu kemanusiaan, alam, terapan dan teknologi.⁷

⁶ Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: Grafindo Persada, 2012), hal. 339

⁷ Samsul Nizar h. 150

F. Relevansi Pemikiran dengan Pendidikan Sekarang

Menurut al-Atas, ilmu pengetahuan masa kini dan modern, secara keseluruhan dibangun, ditafsirkan dan diproyeksikan melalui pandangan dunia, visi intelektual dan persepsi psikologis dari kebudayaan dan peradaban Barat. Al-atas menjelaskan lebih lanjut, jiwa utama kebudayaan dan peradaban ini dapat diringkas menjadi lima karakteristik yang saling berhubungan, yaitu:

1. Mengandalkan kekuatan akal semata untuk membimbing manusia mengarungi kehidupan.
2. Mengikuti dengan setia validitas pandangan dualistis mengenai realitas dan kebenaran.
3. Membenarkan aspek temporal wujud yang memproyeksikan suatu pandangan dunia sekuler.
4. Pembelaan terhadap doktrin humanisme.
5. Peniruan terhadap drama dan tragedi yang dianggap sebagai realitas universal dalam kehidupan spiritual/transendental/ kehidupan batin manusia yaitu dengan menjadikan drama dan tragedi sebagai elemen yang riil dan dominan dalam jati diri dan eksistensi manusia.

Masuknya aspek-aspek yang berasal dari pandangan filsafat barat ke dalam pemikiran elite terdidik umat islam tersebut sangat berperan terhadap timbulnya sebuah fenomena yang oleh al-atas disebut “Deislamisai Pemikiran Umat Islam” yang begitu merasuk dan membahayakan. Deislamisasi ini berlangsung melalui proses penyamarataan kategori dasar pengetahuan yaitu fardhu ain (pengetahuan *ma’rifah*) dan fardhu kifayah (pengetahuan ilmiah) yang dapat mendorong pada kebingungan terhadap hakikat masing-masing dan metode pendekatan kita terhadap keduanya. Pada tingkat pendidikan rendah, di kalangan Islam tradisional, hubungan paedagogis antara Al-Quran dan berbagai bahasa lokal umat Islam telah terputus dan sebagai gantinya adalah kultur sekuler, nasional,

etnis dan tradisional yang lebih ditekankan. Sedangkan pada tingkat pendidikan tinggi, studi terhadap bahasa dan kebudayaan menggunakan perangkat metodologi linguistik dan antropologi, sementara studi literatur dan sejarah Islam menggunakan nilai-nilai dan model –model Barat.

Oleh karena itu pada saat konferensi di Mekkah, al-Attas mengimbau dan menjelaskan gagasan “Islamisasi Ilmu Pengetahuan Masa Kini”. Pada tingkat individu dan pribadi, islamisasi berkenaan dengan pengakuan terhadap Nabi saw sebagai pemimpin dan pribadi teladan bagi pria maupun wanita, pada tingkat kolektif, sosial dan historis ia berkenaan dengan perjuangan umat ke arah realisasi kesempurnaan moralitas dan etika yang telah dicapai pada zaman Nabi saw. Secara epistemologi, islamisasi berkaitan dengan pembebasan akal manusia dari keraguan, prasangka dan argumentasi kosong menuju pencapaian keyakinan dan kebenaran mengenai realitas-realitas spiritual, penalaran dan material. Proses pembebasan ini pada mulanya bergantung pada ilmu pengetahuan tetapi pada akhirnya selalu dibangun dan dibimbing oleh bentuk ilmu pengetahuan fardhu ain (*ma’rifah*/ilmu pengenalan) dan bentuk ilmu pengetahuan fardhu kifayah (pengetahuan ilmiah). Khusus dalam kaitanya dengan ilmu pengetahuan masa kini, islamisasi berarti “pembebasan ilmu pengetahuan dari penafsiran yang berdasarkan ideologi, makna-makna dan ungkapan-ungkapan sekuler”.⁸

F. Penutup

Dari pembahasan materi dapat diambil kesimpulan bahwa :Syed M.Naquibib Ali Abdullah ibn Muhsin al-Attas lahir pada 5 September 1931 M di Bogor, Jawa Barat. Ibunya bernama Syarifah Raquan Al-‘Aidarus berasal dari Bogor dan merupakan keturunan

⁸. Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidik Islam*, (Ciputat: Ciputat Press Group, 2005), hal.124

ningrat sunda di Sukapura, sedangkan ayahnya bernama Syed Ali Al-Atas, yang masih tergolong bangsawan di Johor. Dalam tradisi Islam, orang yang mendapat gelar Syed merupakan keturunan langsung dari Rosulullah saw.

Al-Attas merupakan ilmuan yang termasuk tipologi reformiskriptualis. sebab walaupun al-Attas mendasarkan pemikirannya pada teks-teks klasik, namun telah melakukan reaktualisasi dan reformasi agar sesuai dengan konteks kontemporer (kekinian)

Pemikiran pendidikan al-Attas berkaitan dengan dasar-dasar filsafat diantaranya yaitu ilmu, moralitas dan pendidikan. Kurikulum yang digunakan dalam universitasnya adalah:

- a. Ilmu-ilmu agama, meliputi al-qur'an al-sunnah, al-syariah, teologi, metafisika islam (tasawuf), ilmu-ilmu linguistik seperti bahasa arab, tata bahasa, leksikografi dan kesusastraan.
- b. Ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofis yang meliputi ilmu-ilmu kemanusiaan, alam, terapan dan teknologi.

Tujuan dari pendidikan al-Attas adalah membentuk akhlak dan watak yang mulia. Adapun metode yang digunakan adalah memahami secara teks dalam alqur'an dan segala yang telah diperbuat oleh Nabi Muhammad sebagai uswatun khasanah, sehingga dalam upaya ini harus didudukan dulu istilah din dalam termonologi Islam, agar tidak terjebak dalam distorsi makna.

G. Daftar Pustaka

Daud, Wan Mohd Nor Wan. 1998. *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M.NaquibAl-Atas* . Penerjemah Hamid Fahmi, Arifin Ismail dan Iskandar Amel. Bandung:Mizan.

- Kurniawan, Syamsul Dan Erwin Mahrus. 2013. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nata, Abudin. 2012. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Grafindo Persada
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. 2005. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press Group.

